

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA
TUNANETRA KELAS 2 MENGGUNAKAN METODE RESITASI
DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

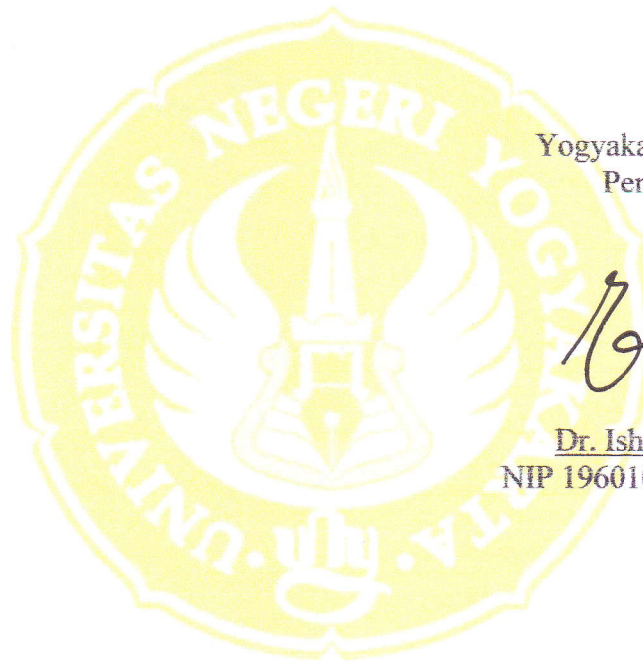


Oleh
Hikmah Dwi Jayanti
09103241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2014**

PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA TUNANETRA KELAS 2 MENGGUNAKAN METODE RESITASI DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Hikmah Dwi Jayanti, NIM 09103241034 ini telah disetujui untuk diterbitkan.



Yogyakarta, Juni 2014
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ishartiwi", is placed over the right side of the UNY logo.

Dr. Ishartiwi, M. Pd.
NIP 19601001 198601 2 001

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA
TUNANETRA KELAS 2 MENGGUNAKAN METODE RESITASI DI
SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA**

***IMPROVING THE ABILITY INITIATION READING ON BLIND STUDENT
CLASS 2 USING RECITATION METHOD IN SLB A YAKETUNIS
YOGYAKARTA***

Oleh: Hikmah Dwi Jayanti, Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: by_iyant@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan menggunakan metode resitasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu dua siswa tunanetra buta total dan satu siswa low vision. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Resitasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hasil tes kemampuan membaca permulaan diperoleh skor kemampuan awal subjek D sebesar 50%, siklus I menjadi 77,5% peningkatan sebesar 27,5%, skor kemampuan awal subjek F sebesar 60%, siklus I menjadi 72,5% peningkatan sebesar 12,5% dan skor kemampuan awal subjek G sebesar 40%, siklus I menjadi 57,5% peningkatan sebesar 17,5%. Pada siklus II subjek D memperoleh persentase skor sebesar 90% peningkatan skor pasca tindakan siklus I dengan pasca tindakan siklus II sebesar 12,5%, subjek F memperoleh skor sebesar 95% peningkatan sebesar 22,5% dan subjek G memperoleh skor sebesar 85% peningkatan sebesar 27,5%. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada ketiga subjek diperoleh dengan memberikan tindakan berupa tugas membaca dalam huruf Braille dan pemberian bimbingan berupa pendampingan saat meraba lembar tugas membaca. Peningkatan ditunjukkan dengan siswa tunanetra: 1) mampu membaca kata, 2) mampu membaca kalimat sederhana, 3) mampu membaca puisi, 4) mampu membaca cerita pendek.

Kata kunci: membaca permulaan, tugas membaca, metode resitasi

Abstract

The purpose of this research is to improve initiation reading for student with visually impaired class 2 in Yaketunis Special School Yogyakarta with recitation method.

This research is classroom action research. The subject of research are two student with totally blind and one student with low vision. The research did in two

cycle. The data collected by test, observation and interview. Data analyze did by descriptive quantitative with prosentage.

The result of research showing that recitation method can improve initiation reading of student with visually impaired class 2 of Yaketunis Special School. The result of procentage score reading at the first ability, subject D obtained score 50% cycle I become 77,5% increase 27,5%, subject F at the first ability 60% cycle I become 72,5% increase 12,5% and subject G at the first ability 40% cycle I become 57,5% increase 17,5%. Improve of second cycle for subject D is 90% procentage improve score reading at the cycle I with cycle II is 12,5% , subject F 95% increase 22,5% and subject G 85% increase 27,5%. The improve initiation reading was obtained by action gives the task of reading with Braille and giving guidance on visual impairment students include mentoring while fingering task reading. Increase showed with blind student: 1) able reading word, 2) able reading sentence, 3) able reading poetry, 4) able reading short story.

Key words: initiation reading, reading task, recitation method

PENDAHULUAN

Anak tunanetra adalah seorang anak yang memiliki kondisi ketidakberfungsian pada indera penglihatan baik sebagian “*low vision*” maupun keseluruhan “*totally blind*”. Menurut Barraga dalam (Purwaka Hadi, 2005: 38) tunanetra diartikan sebagai “suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar”.

Indra penglihatan merupakan indera yang terpenting dalam kehidupan manusia (Mohammad

Efendi, 2006:37). Oleh karena indera penglihatan yang dimiliki tidak dapat berfungsi dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan keterbatasan anak tunanetra pada pemahaman bahasa. Pemahaman bahasa bagi anak tunanetra diperoleh dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu aspek yang paling penting dikuasai bagi siswa tunanetra adalah kemampuan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Solchan, dkk (2009: 6.1) yang mengemukakan bahwa “keterampilan membaca merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama”.

Membaca adalah “salah satu jenis kemampuan berbahasa yang

bersifat reseptif” (Nurbiana Dhieni. dkk, 2005:5.3). Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua informasi dan pengetahuan yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan siswa tunanetra mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Prasyarat yang perlu dimiliki oleh siswa tunanetra sebelum memahami suatu bacaan yakni pemahaman kata dan kalimat sederhana.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta diperoleh informasi tentang permasalahan mengenai kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra di kelas 2 yang berjumlah tiga siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra kelas 2 masih rendah belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 65%.

Selain dari segi siswa tunanetra, peneliti mengamati metode

pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode cerita dan ceramah sehingga tidak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Diperlukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran membaca supaya kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Salah satunya pemilihan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan dan hasil pembelajaran yang diharapkan yaitu dengan menggunakan metode Resitasi dengan memberikan tugas membaca kepada siswa tunanetra dalam huruf Braille.

Metode resitasi adalah “cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar” (Sudirman dkk, 1991:141). Menurut Syaiful Bahri dkk, (2002:96) metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Menurut Djamarah (2002:97) terdapat tiga fase dalam penggunaan metode pemberian tugas yaitu: (1) Fase pemberian tugas, (2) Fase pelaksanaan tugas, (3) Fase mempertanggungjawabkan tugas. Penerapannya pada siswa tunanetra ialah sebagai berikut: pada fase pemberian tugas, tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa tunanetra dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan baik dan benar yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan materi, petunjuk dan ketersediaan waktu yang cukup bagi siswa tunanetra, fase pelaksanaan tugas bagi siswa tunanetra dilakukan dengan memberikan bimbingan, pengawasan dan motivasi agar siswa mengerjakan tugasnya dengan kemampuannya sendiri, dan fase mempertanggungjawabkan tugas bagi siswa tunanetra merupakan evaluasi bersama dan diskusi mengenai tugas yang telah dikerjakan.

Metode Resitasi dapat digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa kelebihan. Menurut Zuhairini dkk (1983:98) kelebihan metode resitasi adalah sebagai

berikut: “(a) baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif, (b) memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas, (c) memberikan kebiasaan siswa untuk giat belajar, (d) memberikan tugas siswa untuk sifat yang praktis”.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses dan hasil penerapan metode Resitasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas “*classroom action research*” dan berkolaborasi dengan guru kelas. Menurut Suhardjono dalam Muhammad Asrori (2007:5) Penelitian Tindakan Kelas adalah “penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran”.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari tanggal 18 Desember 2013 sampai dengan tanggal 3 Februari 2014. Kegiatan yang dilakukan yaitu melaksanakan tindakan siklus I sebanyak 4 kali pertemuan dan melaksanakan tindakan siklus II sebanyak 2 kali pertemuan. Penelitian tindakan dilakukan di dalam ruang kelas 2 dan berlangsung pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu tiga siswa tunanetra kelas 2, dua siswa tunanetra total dan satu siswa *low vision*. Subjek pertama yaitu D berusia 8 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Subjek kedua yaitu F berusia 10 tahun berjenis kelamin perempuan. Subjek ketiga yaitu G berusia 8 tahun berjenis kelamin laki-laki. Ketiga subjek menggunakan huruf Braille dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti diperoleh data bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan membaca yang rendah

yaitu belum mampu membaca kata dengan benar, mengalami kesulitan dalam membaca kalimat, dan nilai yang diperoleh dibawah KKM.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta yang hasil pengukuran atau pengamatannya dapat berupa angka, kata atau citra (Dani Vardiansyah, 2008:3). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut: teknik tes unjuk kerja, observasi dan wawancara.

Tes unjuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan, tindakan atau unjuk kerja (Sumiati dan Asra, 2009:204). Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur kemampuan subjek mengenai membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah diberikan tindakan dengan metode Resitasi.

Observasi merupakan "suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara

yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan” (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, 2011:203). Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan dan partisipasi siswa tunanetra selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode Resitasi. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen pedoman observasi.

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam dengan jumlah responden sedikit (Sugiyono, 2011:194). Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat siswa tunanetra mengenai penerapan Metode Resitasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, instrumen yang digunakan yaitu panduan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data menurut Anas Sudijono (2005: 23) adalah “suatu usaha analisis dan memberi interpretasi terhadap data-data yang terkumpul”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif

kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data berupa hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra sebelum maupun setelah tindakan. Untuk mempermudah mengkomunikasikan hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra, digambarkan menggunakan tabel dan diagram dalam bentuk persentase.

Adapun proses dan tahapan-tahapan menurut Sugiono (2009:207) yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data hasil penelitian yaitu memeriksa data penelitian berdasarkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian
2. Mengklasifikasi data hasil penelitian.
3. Tabulasi dan perhitungan
Peneliti melakukan tabulasi data kuantitatif yang dikumpulkan meliputi: skor

kemampuan awal membaca permulaan, skor siklus I dan skor siklus II dengan melihat nilai persentase siswa tunanetra. Rumus yang digunakan untuk menghitung skor mentah yaitu:

$$R = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor benar}}$$

Skor mentah yang telah diperoleh masing-masing subjek kemudian dijadikan nilai dalam bentuk persentase. Rumus yang digunakan yaitu (M. Ngalim Purwanto, 2006:102):

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Berdasarkan nilai persen yang diperoleh siswa tunanetra dapat diketahui kategori pencapaian kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra

4. Pendeskripsian dan pembahasan data
Data kualitatif dan kuantitatif yang telah terkumpul kemudian digabungkan untuk diinterpretasikan. Pembahasan peningkatan kemampuan siswa tunanetra dalam membaca

permulaan berdasarkan hasil tes dan berdasarkan indikator keberhasilan.

5. Pengambilan kesimpulan berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan pada indikator keberhasilan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra melalui metode Resitasi. Adapun indikator keberhasilannya sebagai berikut:
 - a. Hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra setelah tindakan (siklus II) mencapai/melebihi KKM yang telah ditetapkan yaitu 65%.
 - b. Siswa tunanetra memenuhi indikator yang telah ditentukan dalam kemampuan membaca permulaan yaitu meliputi:
 - 1) Siswa mampu membaca kata dengan benar
 - 2) Siswa mampu membaca kalimat sederhana dengan benar
 - 3) Siswa mampu membaca puisi dengan benar

- 4) Siswa mampu membaca cerita pendek dengan benar

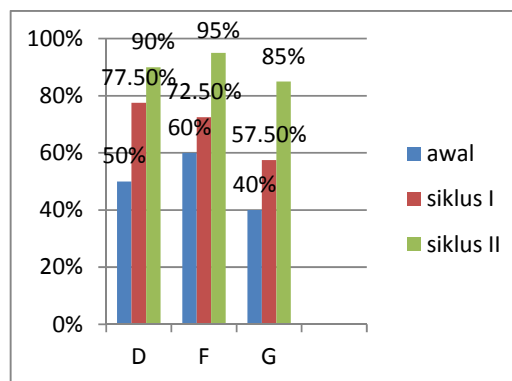
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas dan pelaksanaannya berkolaborasi dengan guru kelas ini dapat dilihat buktinya bahwa metode Resitasi sebagai dasar meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra kelas 2. Ada tidaknya pengaruh dapat diketahui dari hasil perbandingan antara kemampuan awal dan pasca tindakan. Untuk mengetahui serta membuktikan adanya peningkatan dari seluruh penelitian ini, baik pada tahap awal, pasca tindakan siklus I dan tindakan siklus II dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis

Subjek	Persentase				
	Kemp awal	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
				Siklus I	Siklus II
D	50 %	77,5 %	90 %	27,5 %	12,5 %
F	60 %	72,5 %	95 %	12,5 %	22,5 %
G	40 %	57,5 %	85 %	17,5 %	27,5 %

Agar lebih jelasnya mengenai data perbandingan antara kemampuan awal, pasca tindakan siklus I tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunanetra kelas 2 dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 1. Histogram Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Kemampuan Awal, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan rekapitulasi data Kemampuan Awal, Siklus I, Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra kelas 2 setelah dilaksanakan tindakan berupa penerapan metode Resitasi dalam dua siklus meningkat.

Perolehan skor subjek D pada kemampuan awal sebesar 50% meningkat menjadi 77,5% pada pasca tindakan siklus I dan

meningkat menjadi 90% pada pasca tindakan siklus II. Subjek F memperoleh skor pada kemampuan awal sebesar 60% meningkat menjadi 72,5% pada pasca tindakan siklus I dan meningkat lagi menjadi 95% pada pasca tindakan siklus II. Subjek G memperoleh skor kemampuan awal sebesar 40% meningkat menjadi 57,5% pasca tindakan siklus I dan meningkat lagi menjadi 85% pada tindakan pasca siklus II.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini tidak terlepas dari perbaikan tindakan pada siklus I ke tindakan siklus II. Tindakan perbaikan yang dilakukan yaitu memberikan bimbingan khusus kepada subjek G. Bimbingan khusus yang diberikan bagi subjek G berupa pendampingan selama tugas membaca dan memberikan motivasi.

Pembelajaran membaca permulaan melalui penerapan metode Resitasi mampu menciptakan sifat gemar membaca pada siswa tunanetra dan menjadikannya mandiri dalam mengerjakan tugas. Hasil skor pencapaian subjek pada

penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan melalui metode Resitasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sebesar 65%. Selain itu, penerapan metode Resitasi dalam pembelajaran mendapatkan respon yang positif dari siswa dan guru.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Resitasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan perolehan skor yang dicapai oleh masing-masing siswa tunanetra kelas 2 dan kemampuan membaca permulaan siswa. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra ditunjukkan dengan persentase skor kemampuan awal membaca permulaan yang diperoleh subjek D sebesar 50% pada siklus I menjadi 77,5% siklus II menjadi

90% peningkatan perolehan skor dari siklus I ke siklus II sebesar 27,5%, subjek F skor kemampuan awal 60% pada siklus I menjadi 72,5% siklus II menjadi 95% peningkatan sebesar 22,5% dan subjek G skor kemampuan awal 40% pada siklus I menjadi 57,5% siklus II menjadi 85% peningkatan sebesar 27,5%. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunanetra kelas 2 dapat terjadi karena siswa tunanetra terlibat langsung dan penugasan membaca secara rutin dalam penerapan metode Resitasi yang meliputi fase pemberian tugas membaca dalam huruf Braille, fase pelaksanaan tugas membaca dengan materi membaca kata, kalimat sederhana, puisi dan cerita pendek, serta fase evaluasi.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunanetra kelas 2 dengan menggunakan metode Resitasi ditandai dengan siswa mampu membaca kata, membaca kalimat sederhana, membaca puisi dan membaca cerita pendek dengan benar tanpa bantuan dari guru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Resitasi memiliki kontribusi terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis. Maka, peneliti mengerjakan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Guru

Hendaknyadalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru menggunakan metode Resitasi serta memberikan pengarahan dan bimbingan kepada semua siswa tunanetra di kelas, sehingga siswa dapat aktif belajar membaca.

2. Bagi Siswa Tunanetra

Hendaknya siswa tunanetra lebih aktif mengikuti pembelajaran dan jangan malu untuk bertanya kepada guru mengenai hal atau pelajaran yang belum dimengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani Vardiansyah. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Indeks
- Djamarah SB dan Zain A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mohammad Asrori. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto, M. 2006. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Purwaka Hadi. (2005). *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- SLB A Yaketunis. (2013). *Kurikulum Sekolah Luar Biasa Bagian A Yaketunis*. Yogyakarta: SLB A Yaketunis.
- Sudirman, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima